

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bahasan dalam bab ini berupa analisis mengenai temuan-temuan penelitian. Temuan-temuan tersebut merupakan jawaban atas rumusan masalah penelitian sebagaimana dikemukakan pada Bab I bagian B poin 2. Oleh karena itu, hal-hal yang akan dibahas pada bagian ini adalah (1) hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model, (2) keefektifan model halaqah ilmiah (MHI), (3) kualitas implementasi model, dan (4) perbaikan model.

A. Pembahasan Hasil Belajar yang Diperoleh Sebelum dan Sesudah Penerapan Model Halaqah

1. Analisis Hasil Belajar Sebelum Penerapan MH

Data hasil belajar yang akan dianalisis pada bagian ini adalah tulisan argumentatif yang dibuat oleh siswa kelas eksperimen halaqah ilmiah. Secara kualitatif, tulisan argumentatif yang dibuat oleh siswa pada tes awal dapat dikemukakan sebagai berikut.

b. Analisis Komponen Substantif

Dari segi substansi tulisan atau karangan argumentasi, hasil karangan siswa pada tes awal belum menunjukkan kategori jenis karangan argumentasi. Delapan belas karangan siswa tidak memuat pernyataan sikap, alasan, dan pembenaran.

Akibatnya, karangan yang ditulis oleh siswa hanya masuk pada kategori eksposisi, deskriptif, atau narasi.

Pada tes awal (praperlakuan), dari 20 siswa, kualitas keterampilan siswa dalam menulis argumentatif terkategori *kurang* sebanyak 18 orang (90%) dan kategori *cukup* hanya 2 orang (10%). Dengan kategori *kurang*, berarti tulisan siswa belum memenuhi kriteria sebagai karangan argumentatif, karena tidak memuat elemen pokok maupun elemen pendukung. Kategori *cukup*, berarti tulisan yang dibuat siswa memenuhi kriteria sebagai tulisan argumentatif, yaitu memuat elemen pokok berupa pernyataan sikap dan alasan tanpa pembenaran.

b. Analisis Komponen Tekstual

Pada tes awal, walaupun secara substansi belum dapat dikategorikan sebagai tulisan argumentatif, namun secara tekstual sudah terlihat unsur-unsur pendahuluan, isi, dan penutup atau kesimpulan. Tampaknya, pola tulisan siswa belum terbentuk menjadi bagian pendahuluan, isi, dan kesimpulan secara utuh.

Pada umumnya, siswa tidak mengalami kendala dalam membuat pendahuluan, karena semua tulisan selalu mengacu pada realitas kehidupan nyata dengan cara menceritakan realitas kekinian. Akan tetapi, pada bagian isi tulisan, rata-rata tulisan siswa belum menunjukkan kajian atau bahasan yang memenuhi kriteria argumentatif. Demikian juga pada bagian kesimpulan atau penutup, tulisan siswa mayoritas belum memuat kesimpulan atau penutup.

Pada bagian *pendahuluan* atau *pembukaan* tulisan, selalu dinyatakan dengan frase berikut:

Saat ini

Dewasa ini

Kita saksikan bahwa saat ini

... sudah tidak asing lagi

... sekarang ini sedang marak-maraknya

Di zaman sekarang ...

... sekarang ini

Adapun pada bagian penutup atau kesimpulan, tulisan siswa belum memperlihatkan ketepatan penyimpulan sebuah tulisan. Kebanyakan akhir tulisan siswa masih mengambang, karena belum hadirnya kesimpulan.

Secara keseluruhan, tulisan siswa yang sudah mengarah kepada struktur yang *baik* sebanyak 15%, *cukup* sebanyak 60%, dan kategori *kurang* sebanyak 25%.

Analisis aspek tekstual dengan fakta seperti tersebut di atas, dapat menjadi sebuah bahan pertimbangan bahwa tindak lanjut yang dapat dilakukan guru pada saat pembelajaran tulisan argumentatif melalui model halaqah adalah pengarahannya fokus pada bagian *isi* dan *penutup* atau *kesimpulan*. Adapun bagian *pendahuluan*, cukup dengan pengarahannya secara baik pada langkah pembelajaran *lintasan pikiran*.

c. Analisis Komponen Leksikal

Dalam analisis komponen leksikal ini, yang diperhatikan adalah ketepatan penggunaan kosa kata dan aspek kebakuan kata yang digunakan. Dari 20 tulisan siswa pada tes awal, seluruhnya ditemukan kesalahan berupa penggunaan kosa kata nonbaku dan penggunaan ragam bahasa lisan dalam tulisan. Delapan belas (90%) tulisan siswa menggunakan kosa kata nonbaku. Kosa kata nonbaku tersebut tampaknya dipengaruhi oleh gaya bahasa lisan yang dimasukkan ke dalam tulisan. Dalam tulisan yang berkode T.Aw. 10 terdapat kalimat, “... sekali nyontek maunya nyontek terus dech”. Pada tulisan dengan kode T.Aw. 14 dan 15 memang tidak ditemukan kosa kata nonbaku, tetapi kedua tulisan tersebut terkategori sangat miskin kosa kata.

Sebagaimana diketahui bahwa tulisan argumentatif adalah tulisan ragam ilmiah, maka konsekuensinya, seorang penulis dalam membuat tulisan argumentatif membutuhkan pengalaman ilmiah yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata dan istilah-istilah denotatif. Sudah barang tentu, pemerolehan kosa kata ilmiah haruslah melalui forum-forum ilmiah atau bahan-bahan bacaan ilmiah.

d. Analisis Komponen Sintaktis

Komponen sintaksis yang dianalisis berkaitan dengan keefektifan kalimat meliputi aspek kesepadanan, keparalelan, penegasan, kehematan, dan kelogisan. Dari keseluruhan tulisan pada tes awal, tulisan terkategori baik sebanyak tiga

tulisan atau 15% (T.Aw.05, 07, dan 20); kategori cukup sebanyak 15 tulisan atau 75% (T.Aw. 01, 02, 03, 04, 06, 08, 09, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, dan 19); kategori kurang sebanyak dua tulisan atau 10% (T.Aw. 14 dan 18).

Pada tes awal ini, secara umum terlihat bahwa keterampilan siswa dalam membuat kalimat efektif belum cukup yaitu sebanyak 75%. Dengan demikian, diperlukan penjelasan yang lebih detail tentang kalimat efektif di dalam halaqah.

e. Analisis Komponen Grafologis

Analisis komponen grafologis pada tes awal ditemukan 20 (100%) tulisan yang mengandung kesalahan.

Berdasarkan kriteria komponen grafologis, dari 20 siswa pada tes awal, sebanyak 2 orang (10%) termasuk kategori baik, 11 orang (55%) termasuk kategori cukup, dan tujuh orang (35%) termasuk kategori kurang.

2. Analisis Hasil Belajar Sesudah Penerapan MHI

Sebuah pertanyaan penting untuk dijawab sehubungan dengan penerapan model halaqah ilmiah (MHI) dalam penelitian ini adalah “apakah MHI dapat meningkatkan keterampilan menulis argumentatif?”. Untuk menjawab pertanyaan ini, dibutuhkan dua hal, yaitu membandingkan hasil tes keterampilan menulis argumentatif pada pretes dan postes dan melakukan uji signifikansi secara statistik.

Penganalisisan hasil belajar siswa pascapenerapan MHI pada tes akhir, sebagaimana pada tes awal, didasarkan pada komponen kebahasaan tulisan argumentatif. Komponen yang dimaksud adalah (1) substantif, (2) tekstual, (3) leksikal, (4) sintaksis, dan (5) grafologis. Analisis tulisan siswa pada tes akhir dikemukakan sebagai berikut.

a. Analisis Komponen Substantif

Dari komponen substantif, keterampilan menulis argumentatif siswa pasca penerapan MHI mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tes akhir ini, dari 20 tulisan, hanya satu (5%) tulisan yang berkategori kurang, yaitu tulisan yang berkode T.Akh.11. Kekurangan tersebut dikarenakan tidak adanya pernyataan sikap. Akan tetapi, dari topik yang diangkatnya menunjukkan adanya kontroversial, yaitu tentang *Kebiasaan Merokok*. Sebanyak 11 (55%) tulisan berkategori sangat baik, di mana pada tulisan-tulisan tersebut (T.Akh.01, 02, 04, 06, 07, 10, 12, 13, 15, 17, dan 19) telah memuat elemen pokok dan elemen pendukung.

b. Analisis Komponen Tekstual

Pada komponen tekstual terkait aspek ketepatan ragam tulisan pada tes akhir, dari 20 tulisan, 19 (95%) tulisan merupakan ragam argumentatif. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil belajar pada tes awal, yaitu 19 (95%) tulisan bukan termasuk tulisan argumentatif. Pada tes akhir hanya satu (5%) tulisan yang tidak dikategorikan sebagai tulisan argumentatif, di mana satu tulisan tersebut

tidak ada pernyataan sikap, padahal di sana-sini dikemukakan argumen-argumen dari realitas yang disampaikan di awal tulisan.

Pada aspek struktur atau organisasi tulisan, secara konsisten semua tulisan (100%) mengandung bagian pembuka atau pendahuluan, isi, dan penutup atau kesimpulan.

c. Analisis Komponen Leksikal

Dari hasil tes akhir diperoleh data pada komponen keterampilan memilih kata (leksikal) siswa pada aspek kebakuan kata sebagai berikut.

Penggunaan kata *tapi* berkurang intensitasnya, yang lebih banyak digunakan adalah kata *tetapi*. Walaun pun dari segi kebakuan penggunaan kata *tapi* merupakan satu kesalahan, tetapi tidak mengganggu makna. Oleh karena itu, dari segi indikator penilaian masih dapat dikategorikan baik.

d. Analisis Komponen Sintaktis

Pada analisis komponen sintaksis, masih ditemukan kesalahan pemakaian kalimat pada aspek kesepadanan, khususnya kesalahan ketidakjelasan subjek. Hal disebabkan oleh penggunaan penggunaan kata penghubung tetapi pada awal kalimat (T.Akh.01, 04, dan 10).

Ditinjau dari komponen sintaksis, dari 20 tulisan pada tes akhir, termasuk kategori sangat baik sebanyak delapan (40%) tulisan (T.Akh.01, 02, 04, 06, 07, 08, 17, dan 19), kategori baik sebanyak 12 tulisan (60%). Dengan demikian, maka

hasil belajar keterampilan menulis argumentatif siswa pada komponen sintaksis menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan tes awal.

e. Analisis Komponen Grafologis

Pada komponen grafologis, tulisan argumentatif siswa dianalisis dari segi penggunaan ejaan, dalam hal ini Ejaan yang Disempurnakan (EYD).

Dari kesalahan grafologis pada tabel 5.5 tersebut, diperoleh informasi bahwa kesalahan penggunaan ejaan dari 10 aspek kesalahan disebabkan oleh (1) ketidaktaatasan atau ketidakkonsistenan dalam menggunakan kosa kata tertentu, (2) ketiadaan pengetahuan yang memadai atau ketidaktahuan tentang kaidah EYD, dan (3) ketidaktahuan konsep dasar sebuah bentuk.

Ketidaktaatasan penggunaan kaidah bahasa Indonesia dapat dibuktikan dengan, misalnya, penggunaan bentuk kata yang berubah-ubah (*tapi* dan *tetapi*, *karna* dan *karena*), pengulangan kata (*anak''* dan *anak-anak*, *orang''* dan *orang-orang*). Adapun kesalahan yang disebabkan oleh ketidaktahuan siswa terhadap kaidah bahasa Indonesia (EYD) dapat dibuktikan dengan penulisan atau pemakaian huruf, kata, atau tanda baca yang asal jadi, misalnya *strees*, *sex*, *tehnologi*. Kesalahan yang disebabkan oleh ketidaktahuan terhadap konsep kaidah bahasa, misalnya sulit membedakan cara penulisan awal *di-* dan *ke-* dengan kata depan *di* dan *ke*.

Ditinjau dari komponen grafologis, dari 20 tulisan argumentatif siswa, berkategori baik sebanyak 15 (75%) tulisan dan berkategori cukup sebanyak 5 (25%) tulisan, serta tidak satu pun yang mencapai kategori sangat baik.

Secara keseluruhan, keterampilan menulis argumentatif siswa pascaperlakuan atau penerapan model, baik itu model konvensional, model halaqah tradisional, maupun model halaqah ilmiah menunjukkan peningkatan dalam semua komponennya. Hal ini dapat dilihat pada meningkatnya kualitas tulisan dari berbagai komponen kebahasaan. Untuk mendapat gambaran yang lebih jelas tentang peningkatan kualitas keterampilan menulis argumentatif siswa pada semua kelompok, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.1
Perbandingan Kualitas Keterampilan Menulis Argumentatif

No	Model	Tes Awal	Tes Akhir
1	MHI	69.75 (Kurang)	90.25 (Sangat baik)
2	MHT	67.4 (Kurang)	84.3 (Baik)
3	Mkonv.	62.591 (Kurang)	71 (Cukup)

Tabel 5.6 memperlihatkan adanya peningkatan keterampilan menulis argumentatif sebagai pengaruh atau dampak dari perlakuan model yang secara berturut-turut pada MHI dari peringkat *kurang* menjadi *sangat baik*, MHT dari *kurang* menjadi *baik*, dan Mkonv. dari *kurang* menjadi *cukup*.

B. Keefektifan MHI

Untuk mengetahui keefektifan MHI perlu dilakukan uji hipotesis yang dalam penelitian ini digunakan uji statistik parametrik dengan menggunakan *software* atau program SPSS versi 17. Sebelum dilakukan uji hipotesis, data-data yang diperoleh dari tes keterampilan menulis argumentatif terlebih dahulu diuji sifat normalitas dan homogenitasnya.

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang akan diolah terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada kelompok data tes awal dan tes akhir MHI, MHT, dan MKonv. menunjukkan bahwa data-data tersebut terdistribusi normal. Dengan demikian, data telah memenuhi syarat untuk diolah lebih lanjut.

Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Harga *sig.* (*signifikansi*) yang diperoleh dari perhitungan (x^2_{hitung}) selanjutnya dibandingkan dengan x^2 dari tabel (x^2_{tabel}), bila *sig.* yang diperoleh $< x^2_{tabel}$ (0,05) maka data berasal dari populasi yang mempunyai varian tidak serupa (tidak homogen). Jika *sig.* yang diperoleh $> 0,05$ maka data berasal dari populasi yang mempunyai varian yang serupa (homogen). Hasil uji homogenitas semua data menunjukkan adanya sifat homogenitas pada data-data tersebut. Dengan demikian, maka uji hipotesis dapat dilakukan.

Uji hipotesis dilakukan dengan analisis varian dan kovarian dan analisis perbedaan dua rata-rata. Analisis varian dan kovarian terhadap MHI dengan MKonv., MHI dengan MHT, MHT dengan MHI menunjukkan adanya perbedaan hasil yang signifikan pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Ini memberi informasi adanya pengaruh perlakuan terhadap peningkatan keterampilan menulis argumentatif baik pada halaqah ilmiah, halaqah tradisional, maupun pada kelas konvensional.

Analisis perbedaan rata-rata ketiga kelompok menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima pada tingkat kepercayaan 95%. Hipotesis yang diajukan berbunyi: *keterampilan menulis argumentatif siswa meningkat secara signifikan pada pembelajaran MHI dibandingkan dengan MHT dan Mkonv. dan pembelajaran MHT dibandingkan dengan Mkonv.* diterima. Peningkatan skor rata-rata keterampilan menulis dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.2
Perbedaan Nilai Rata-rata Keterampilan Menulis Argumentatif

Model	Rata-rata Hasil Tes Akhir
Konvensional	72,60
Halaqah Tradisional	84,30
Halaqah Ilmiah	90.25

Meningkatnya skor rata-rata pada MHI, MHT, dan MKonv. menunjukkan pengaruh perlakuan. Tabel 5.1 menggambarkan adanya pengaruh MHI lebih baik daripada MHT dan MKonv. Hal ini ditopang oleh perbedaan Gain, baik Gain per individu maupun Gain antarmodel sebagai berikut.

Tabel 5.3

Nilai Tes Awal, Tes Akhir, dan Peningkatan (*Gain*) MHP, MHT, dan MKonv.

No Urut	MHP			MHT			MKonv.		
	Tes Awal	Tes Akhir	GAIN	Tes Awal	Tes Akhir	GAIN	Tes Awal	Tes Akhir	GAIN
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	73	95	22	71	81	10	58	72	14
2	66	95	29	70	77	7	75	71	-4
3	65	88	23	74	77	3	77	86	9
4	69	98	29	74	80	6	59	81	22
5	74	89	15	71	84	13	62	75	13
6	74	97	23	73	65	-8	58	74	16
7	76	97	21	58	77	19	60	75	15
8	75	91	16	58	67	9	60	77	17
9	74	86	12	66	80	14	59	62	3
10	64	91	27	71	89	18	59	70	11
11	62	76	14	65	76	11	59	57	-2
12	63	95	32	66	88	22	59	56	-3
13	72	91	19	67	79	12	74	70	-4
14	60	81	21	64	89	25	63	77	14
15	74	92	18	65	75	10	60	75	15
16	66	82	16	70	98	28	60	74	14
17	72	99	27	67	71	4	62	86	24
18	62	84	22	64	86	22	63	73	10
19	81	92	11	67	97	30	59	68	9
20	73	86	13	70	99	29	59	61	2
21				67	79	12	59	61	2
22				64	89	25	60	66	6
23				65	75	10	84	88	4
24				73	96	23	60	78	18
25				70	98	28	79	71	-8

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
26				71	93	22	77	57	-20
27				67	71	4	59	94	35
28				58	86	28	57	63	6
29				64	86	22	59	68	9
30				67	97	30	60	73	13
31				69	76	7	83	73	-10
32				70	99	29	58	75	17
33				81	82	1	59	66	7
34				58	76	18	59	83	24
35				64	98	34	59	60	1
36				72	97	25	59	84	25
37				68	79	11	61	79	18
38				60	92	32	58	71	13
39				73	80	7	71	64	-7
40				62	88	26	84	57	-27
41							79	87	8
42							57	85	28
43							68	79	11
Jumlah	1395	1805		2694	3372		2754	3122	
Rata-rata	69.75	90.25		67.4	84.3		64	73	

Sumber: Kapitulasi Jumlah Skor Hasil Tes Keterampilan Menulis Argumentatif

Dari Gain per siswa pada pretes dan postes diperoleh rata-rata: Mkonv.= 8,56; MHT = 16,95; dan MHI = 20,5. Ini menunjukkan bahwa semua model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini memperlihatkan adanya peningkatan keterampilan menulis argumentatif dengan peringkat yang berbeda-beda.

Tabel 5.4
Gain Antarmodel Pembelajaran yang Digunakan

		GAIN
Konvensional	Halaqah Tradisional	11,345
Konvensional	Halaqah Ilmiah	16,815
Halaqah Tradisional	Halaqah Ilmiah	5,128

Kenaikan Gain antarkelompok model di atas semakin menegaskan bahwa MHI lebih efektif meningkatkan keterampilan menulis argumentatif siswa dengan peningkatan sebesar 16,815 dibandingkan dengan MKonv. dan peningkatan sebesar 5,128 dibandingkan dengan MHT.

Berdasarkan perbedaan skor rata-rata pretes-postes, skor rata-rata antarkelompok model, dan perbedaan Gain antarkelompok tersebut, diperoleh informasi bahwa MHI jauh lebih baik dalam meningkatkan keterampilan menulis argumentatif siswa daripada MHT dan MKonv. Dengan demikian, pertanyaan penelitian, *Apakah ada peningkatan keterampilan menulis argumentatif siswa dengan menggunakan MH?*, sudah terjawab. Demikian juga dengan pertanyaan *Apakah penerapan MH efektif menanggulangi kesulitan menulis argmentatif*, dapat dijawab bahwa dengan meningkatnya keterampilan menulis argumentatif siswa sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 5.1 dan 5.2, maka kesulitan belajar sudah tertanggulangi melalui penerapan model halaqah ilmiah.

Adapun tentang peningkatan Gain sebesar 5,128 antara MHT dan MHI, dapat dimaknai sebagai pengaruh dari perbaikan MHT menjadi MHI, yaitu adanya penambahan kegiatan yang disebut suprahalaqah. Tahap suprahalaqah pada MHI memungkinkan terjadinya interaksi timbal balik antara guru-siswa, siswa-guru, dan siswa-siswa. Dampak dari interaksi ini adalah

- a. Meningkatnya aktivitas penyelesaian masalah belajar, khususnya berkaitan dengan keterampilan menulis argumentatif. Hal ini memberi efek pada berkurangnya tingkat kesulitan dari permasalahan yang dialami oleh siswa.
- b. Meningkatnya kenyamanan belajar siswa di dalam halaqah sehingga kendala-kendala psikologis yang menjadi penghambat pembelajaran dapat diiadakan atau minimal dapat dikurangi.
- c. Meningkatnya kerja sama antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa. Jika kerja sama dilakukan antara siswa dengan siswa, maka masih dibutuhkan pihak ketiga (dalam hal ini guru) untuk mengontrol produk dari kerja sama tersebut. Akan tetapi, kerja sama antara siswa dengan guru bernilai multi efek, antara lain (1) kerja sama itu bernilai bimbingan, (2) kerja sama itu bernilai perhatian, (3) kerja sama itu bernilai kasih sayang, (4) kerja sama itu bernilai pertolongan, dan (5) kerja sama itu tidak lagi membutuhkan pihak ketiga. Semua itu melahirkan kenyamanan, ketenangan, dan semakin meningkatkan

kekaguman dan penghargaan siswa kepada guru yang akhirnya wibawa guru semakin lebih baik di mata para siswanya.

C. Kualitas Implementasi

1. Kegiatan Guru

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan guru pada MHI relatif lebih padat, karena kegiatan yang dilakukan untuk pembelajaran menulis argumentatif tidak hanya dilakukan di dalam halaqah (kelas), tetapi juga di luar halaqah. Hal ini memberi “beban” tersendiri kepada guru. Akan tetapi, jika memang seorang guru berkeinginan kuat untuk memajukan siswa-siswanya, maka guru harus meningkatkan keikhlasannya. Dengan keikhlasan yang tinggi, maka beban seberat apa pun akan terasa lebih ringan. Keikhlasan yang tinggi dan kesabaran menanggung beban berat itu memberi nilai tinggi bagi kemuliaan profesi guru.

Beban berat yang harus dilakukan oleh guru tersebut, sebenarnya dapat disiasati dengan membuat skala prioritas, yaitu mendahulukan siswa yang bermasalah dalam kegiatan suprahalaqah. Juga, bisa memanfaatkan siswa yang berkemampuan lebih tinggi untuk menjadi “saudara” bagi siswa yang berkemampuan rendah. Penanaman nilai-nilai kebersamaan dan tolong-menolong dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar perlu terus disampaikan oleh guru pada setiap pertemuan dengan siswa.

Hambatan yang dialami oleh guru dalam MHI adalah terbatasnya waktu sang guru itu sendiri dan banyaknya kegiatan siswa dari berbagai bidang studi maupun kegiatan ekstrakurikuler. Apabila guru tidak pandai mengelola kegiatan, sangat mungkin berdampak pada lahirnya pandangan bahwa MHI itu memberatkan para guru.

Secara urut, kegiatan guru dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.5
Kegiatan Guru

Nomor	Jenis Kegiatan	Ya	Tidak
1	2	3	4
1	Memilih kompetensi dasar yang akan diajarkan melalui MH.	v	
2	Membentuk kelompok halaqah yang terdiri atas 20 orang dan menentukan ketua halaqah sebagai penghubung antara halaqah dengan guru.	v	
3	Memberi nama halaqah tersebut, misalnya halaqah Penulis Masa Depan.		v
4	Mengatur posisi atau tempat duduk siswa dan guru membentuk lingkaran. Mengondisikan kelas seakrab mungkin, jauhi hal-hal yang dapat menjadi hijab (kendala) psikologis sosial.	v	
5	Memberi kesempatan kepada siswa untuk memilih "saudara" sebagai partner dalam menyelesaikan tugas.	v	
6	Memulai pembelajaran dengan menghubungkan antara aspek-aspek kebahasaan (misalnya menulis) dengan aspek spiritual, yaitu pertanggungjawaban kepada Allah swt. Akan lebih baik jika diawali dengan membaca ayat-ayat dalam kitab suci sehubungan dengan topik yang akan dibahas pada pertemuan itu (yang relevan	v	

	dengan topik yang dibahas).		
7	<p>a. Menyampaikan lintasan pikiran tentang isu-isu dan realitas kekinian</p> <p>b. Meminta peserta untuk menyampaikan lintasan-lintasan pikiran terkait dengan masalah-masalah di masyarakat, misalnya masalah sosial, ekonomi, politik, moral, pendidikan, dan lain-lain.</p> <p>c. Memberi kesempatan kepada siswa secara bergilir dan merata.</p>	v v v	
8	<p>a. Meminta siswa untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang mengandung kontroversi (pro-kontra) di masyarakat.</p> <p>b. Meminta siswa untuk menginventarisasi masalah-masalah itu menjadi topik-topik disertai alasan-alasan, baik alasan yang pro maupun yang kontra.</p>	v v	
9	<p>a. Meminta siswa menentukan posisi atau sikap masing-masing terhadap masalah kontroversi yang sedang dibicarakan disertai alasan yang berasal dari keyakinan keagamaan, data-data ilmiah, dan sebagainya.</p> <p>b. Menuntun siswa untuk memberikan argumen perihal sikap yang dipilihnya</p>	v v	
10	Menjelaskan kepada siswa tentang pemahaman dasar (teori) menulis argumentatif.	v	
11	Meminta siswa untuk menuliskan realitas yang sedang dibicarakan disertai pernyataan sikap dan argumentasinya, dengan dukungan logika, data, pendapat, dan sebagainya.	v	
12	Memperlihatkan contoh tulisan argumentatif buatan guru sendiri sebagai sebuah bentuk keteladanan seorang guru kepada siswanya.	v	
13	Memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan segala unek-unek, kesulitan, atau masalah dalam menulis argumentatif.	v	

14	Memberi kesempatan kepada seluruh peserta halaqah untuk memberi tanggapan disertai alasan dan dalil, sebagai bentuk tolong-menolong, kerja sama antarsiswa.	v	
15	Memberi tugas yang sesuai untuk menjadi ajang berlatih para siswa.	v	
16	Mengumpulkan tulisan siswa untuk selanjutnya diapresiasi dengan baik.	v	
17	Menutup kegiatan belajar dengan motivasi dan membaca doa sesudah belajar.	v	

Dari kegiatan guru diketahui, ada satu aktivitas yang tidak terlaksana, yaitu memberi nama halaqah (kegiatan 3). Tidak terlaksananya kegiatan ini disebabkan oleh adanya persepsi awal bahwa halaqah-halaqah tersebut telah terbagi ke dalam halaqah tradisional A dan B dan halaqah ilmiah. Walaupun kegiatan ini tidak terlaksana, tetapi tidak berpengaruh secara prinsip pada kelangsungan proses pembelajaran.

Dari rentetan kegiatan dalam proses pembelajaran, khususnya kegiatan guru, terlihat adanya temuan dalam langkah-langkah pembuatan karangan/tulisan argumentatif sebagai berikut:

- a. Lintasan pikiran tentang isu dan kejadian di masyarakat;
- b. Identifikasi isu, kejadian yang kontroversi;
- c. Menuliskan realitas yang kontroversi;
- d. Menyatakan sikap (proposisi);
- e. Mengemukakan argumentasi;

- f. Menjelaskan dukungan logika, data, pendapat, keyakinan, dan sebagainya;
- g. Mengemukakan dukungan dan sanggahan;
- h. Membuat kesimpulan;

Kesembilan langkah atau tahap menulis argumentatif ini langsung mengarah kepada substansi tulisan argumentatif dan tidak lagi membuat kerangka karangan. Kesempurnaan tulisan yang dihasilkan dengan langkah-langkah ini sangat tergantung pada (1) tingkat kematangan berpikir, (2) keluasan ilmu, (3) keragaman pengalaman hidup, dan (4) keseringan menulis. Oleh karena itu, ketika menilai tulisan argumentatif para siswa dalam hasil penelitian ini, ada yang perlu diingat bahwa subjek penelitian adalah siswa SMA kelas X yang masih sangat muda usia dengan tingkat kematangan berpikir yang relatif sederhana, ilmu yang seadanya, pengalaman hidup yang masih kurang, dan pengalaman menulis yang juga kurang.

Walaupun demikian, ketika siswa berhasil menyusun tulisan argumentatif dalam bentuk yang sederhana sekalipun, itu merupakan suatu prestasi yang sangat bagus mengingat sulitnya menulis argumentatif berbanding rendahnya pengalaman siswa sebagai penulis. Yang paling penting pada kondisi seperti itu adalah bahwa siswa telah bisa membuat tulisan argumentatif secara substantif yang membedakannya dengan jenis tulisan lain. Oleh karena itu, tuntutan

kesempurnaan tulisan siswa tidak dapat disetarakan dengan kesempurnaan tulisan para mahasiswa, guru, dosen, atau penulis profesional.

2. Kegiatan Siswa

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan siswa, baik intrahalaqah maupun suprahalaqah, ada peningkatan kualitas kesungguhan dalam belajar. Teridentifikasinya ekspresi kognitif, emosional, maupun spiritual merupakan bukti-bukti bahwa MHI menjadi tempat yang nyaman untuk belajar.

Interaksi yang demikian lancar dengan kedekatan posisi antarsiswa dan guru, pemberian giliran dan kesempatan untuk berpendapat, saling menghargai, turut memberi efek tambahan bagi para siswa, yaitu meningkatnya keterampilan berbicara dan mengemukakan pendapat. Hal ini dapat dijelaskan bahwa intensitas aktivitas dalam model halaqah cukup tinggi jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Di dalam halaqah, salah satu fungsi atau peran guru adalah sebagai *qa'id* (pemimpin) yang banyak memberi komando, arahan, dorongan kepada siswa untuk menulis, sehingga keaktifan siswa menjadi lebih optimal. Bukan itu saja, dalam berhalaqah, siswa tidak memiliki kesempatan melakukan “selingan” aktivitas yang tidak berguna atau yang tidak berhubungan dengan materi pelajaran dikarenakan situasi halaqah yang saling berdekatan dan saling

berhadapan antara siswa dengan guru atau antara siswa dengan siswa menjadi mekanisme kontrol yang cukup efektif.

Rangkaian kegiatan siswa pada MHI dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.6
Kegiatan Siswa

Nomor	Jenis Kegiatan	Ya	Tidak
1	2	3	4
1	a. Mengikuti petunjuk guru dengan berada pada halaqahnya. b. Memilih ketua halaqah.	v	v
2	Mengusulkan nama halaqah.		v
3	Menduduki posisi dengan membentuk lingkaran.	v	
4	Memilih "saudara" sebagai partner dalam menyelesaikan tugas.	v	
5	a. Mendengarkan pembukaan pembelajaran dengan seksama. b. Membaca ayat-ayat kitab suci yang diminta oleh guru atau kata-kata hikmah yang bermanfaat dari orang-orang terkenal	v v	
6	Menyampaikan lintasan-lintasan pikiran terkait dengan masalah-masalah di masyarakat, misalnya masalah sosial, ekonomi, politik, moral, pendidikan, dan lain-lain.	v	
7	a. Menuliskan masalah-masalah yang mengandung kontroversi (pro-kontra) di masyarakat. b. Menginventarisasi masalah-masalah menjadi topik-topik disertai alasan-alasan, baik alasan yang pro maupun yang kontra.	v v	
8	a. Menentukan posisi atau menyatakan sikap masing-masing terhadap masalah kontroversi yang sedang dibicarakan disertai alasan yang berasal dari keyakinan keagamaan, data-data ilmiah, dan sebagainya. b. Memberikan argumen perihal sikap yang dipilihnya.	v v	

9	a. Mengikuti dan mendengarkan penjelasan guru tentang menulis argumentatif. b. Bertanya dan mengajukan pendapat	v v	
10	a. Menuliskan realitas yang sedang dibicarakan disertai pernyataan sikap dan argumentasinya, b. Menambahkan pendapatnya dengan dukungan logika, data, pendapat orang lain, dan sebagainya.	v v	
11	a. Membaca tulisan argumentatif karya guru. b. Memberi tanggapan atas tulisan guru tersebut.	v	
12	Menyampaikan segala unek-unek, kesulitan, atau masalah dalam menulis argumentatif.	v	
13	Memberi tanggapan disertai alasan dan dalil atas permasalahan yang dialami oleh teman sebagai bentuk tolong-menolong, kerja sama antarsiswa.	v v	
14	a. Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru menjadi ajang berlatih para siswa. b. Mengerjakan tugas bersama dengan "saudara" yang telah dipilihnya.	v v	
15	Mengumpulkan tulisan siswa yang telah dibuatnya dan diserahkan kepada guru.	v	
16	a. Berdoa bersama. b. Memimpin doa.	v v	

Dari aktivitas siswa pada tabel 5.4 tersebut, dapat diketahui empat aktivitas pokok siswa dalam halaqah, yaitu (1) aktivitas berpikir, (2) aktivitas menyimak, (3) aktivitas berbicara, dan (4) aktivitas menulis dalam suasana kekeluargaan, kebersamaan, persaudaraan, dan persahabatan. Perpaduan antara aktivitas dengan suasana yang nyaman merupakan prasyarat yang menjadi daya dukung bagi keberhasilan siswa dalam belajar.

3. Sistem Sosial Kelas

Sistem sosial kelas, sebagaimana dijelaskan pada bagian 4.2.4 menghasilkan sebuah kelas yang efektif dari berbagai sisinya, baik dari aspek komunikasi, psikologis, interaksi, kerja sama, maupun hal-hal lainnya. Intinya, suasana demokratis tampak pada setiap pertemuan halaqah. Dampaknya adalah hadirnya kerinduan untuk berhalaqah yang ditandai oleh kehadiran tepat waktu dan penggunaan waktu belajar di dalam halaqah yang efektif.

Yang menjadi catatan di sini adalah ketersediaan sarana tempat duduk, tempat menulis, dan sarana lainnya. Hal ini cukup mengganggu dinamika kelas apabila hal-hal tersebut tidak dapat dipenuhi.

4. Prinsip-prinsip Reaksi

Prinsip-prinsip reaksi dalam MHI telah terealisasi secara utuh, mulai kenyamanan belajar, saling menghargai, saling menyayangi, saling menolong, sampai saling bertoleransi. Suasana kekeluargaan menempatkan guru dan siswa sebagai satu keluarga dengan makna yang lebih luas.

5. Sistem Pendukung

Dari hasil observasi diperoleh beberapa catatan penting bahwa (1) tidak tersedianya perpustakaan kelas, (2) tidak tersedianya ruangan yang memadai untuk berhalaqah, (3) sulitnya menggunakan tempat dan ruang yang ada. Akan

tetapi, semua itu masih dapat diatasi dengan menggunakan tempat seadanya, baik di halaman sekolah (ruang tunggu guru), maupun mengondisikan ruangan yang dipenuhi oleh meja-kursi yang banyak.

6. Penerapan MHI

a. Eksistensi MH Sebagai Model Baru

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 dan 14 Maret 2010, diperoleh jawaban dari kedua narasumber bahwa MH adalah termasuk model baru. Alasan yang dikemukakan oleh kedua nara sumber adalah bahwa selama ini kedua narasumber belum pernah mengajar dengan menggunakan model halaqah. Kebaruan MH memberi suasana baru dalam pembelajaran.

Jika mengacu pada hasil analisis keefektifan MH, maka kebaruan MH dapat dimaknai sebagai (1) hadirnya model baru dalam pembelajaran menulis argumentatif beserta seluruh paradigma yang dikandungnya, (2) ditemukannya cara baru dalam pembelajaran menulis argumentatif, (3) model yang belum dikenal oleh dunia pendidikan formal, khususnya pendidikan umum di Indonesia.

Mengapa dikatakan baru pada pendidikan umum? Ini dikarenakan MH sudah dikenal secara tradisional di pendidikan pesantren, walaupun menurut Juwariyah, halaqah di pesantren hanya digunakan pada saat-saat tertentu.

Hadirnya MH di kancah pendidikan (pembelajaran) dengan format baru yang dikenal dengan MHI sesuai dengan salah satu tujuan penelitian ini yakni

menemukan model mengajar yang efektif untuk peningkatan keterampilan menulis argumentatif.

b. Kemenarikan MH

Kedua narasumber menyatakan bahwa secara pribadi keduanya sangat tertarik dengan model halaqah dengan alasan (1) MH dipandang memiliki sistem yang lebih komprehensif dalam menggali potensi peserta didik, (2) MH bukan sekadar mentransfer ilmu, melainkan juga membangun kedekatan psikologis dengan peserta didik. Selain itu, kemenarikan MH juga lebih bernuansa psikologis, di mana narasumber hanya menyatakan banyak dari MH yang menarik, tetapi yang bersangkutan tidak merinci apa saja yang dipandang menarik itu.

Kemenarikan suatu model atau metode pembelajaran oleh guru dapat mempengaruhi keefektifan dan kualitas proses dan interaksi belajar-mengajar. Mengapa demikian? Sudah menjadi fitrah manusia bahwa lebih memperhatikan dan menaruh perhatian kepada hal-hal yang menarik hatinya daripada hal-hal yang kurang menarik. Apabila guru merasa tertarik dengan suatu model pembelajaran, maka dapat dipastikan bahwa ia dengan senang hati mengajari para siswanya. Demikian juga apabila siswa tertarik dengan cara guru mengajar, maka ia akan penuh perhatian mengikuti proses pembelajaran. Semua itu akan berujung pada meningkatnya daya serap siswa yang pada gilirannya dapat mempertinggi kualitas hasil belajarnya.

c. Kemanfaatan MH

Berbicara tentang manfaat MH, kedua narasumber menyatakan bahwa MH bermanfaat dalam (1) melatih dan mengarahkan siswa secara maksimal, (2) memberi suasana akrab antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa, (3) memupuk keberanian, keterbukaan, keaktifan bertanya.

Kemanfaatan MH tersebut berkaitan dengan interaksi aktif antara guru-siswa dan siswa-siswa. Dari sisi guru, jika sebuah model pembelajaran terasa manfaatnya, maka akan semakin menambah ketertarikannya. Dari sisi siswa, kebermanfaatan sebuah model pembelajaran akan semakin menambah minatnya untuk belajar.

Dengan adanya pernyataan narasumber bahwa MH itu bermanfaat, maka manfaat penelitian ini pun semakin bertambah dan jauh dari aktivitas akademik yang sia-sia. Ini berarti bahwa bukan saja MH efektif meningkatkan keterampilan menulis argumentatif pada siswa sampel, melainkan juga memberi hasil guna pada penelitian ini.

d. Kerumitan MH

Sebelum dianalisis kerumitan MH berdasarkan pendapat atau kesan narasumber, perlu dijelaskan tentang daya terima tentang kerumitan itu. Bagi sebagian orang, sesuatu yang rumit merupakan tantangan yang harus dihadapi. Istilah “menantang” justru menambah semangat baginya. Orang dengan tipe seperti ini, lebih tertarik hal-hal yang rumit dan tidak menyukai hal-hal kecil dan

sederhana. Akan tetapi, sebahagian yang lain lebih menyukai kesederhanaan, karena sederhana itu identik atau sama dengan mudah dan rumit identik dengan sulit. Oleh karena itu, istilah kerumitan bersifat relatif, tergantung bagaimana tipe seseorang dalam memandang suatu permasalahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, MH dipandang sederhana dalam penerapannya, sehingga dapat diterapkan oleh siapa saja. Oleh narasumber lain dikatakan bahwa MH tidak dapat dikatakan rumit ataupun mudah. Walaupun begitu, dinyatakan bahwa ada kesulitan dalam menggunakan istilah-istilah bahasa Arab yang digunakan dalam MH, seperti istilah *murabbi*, *ta'aruf*, *taakhi*, dan sebagainya. Kesulitan lainnya adalah tuntutan agar guru menjadi teladan dalam pembelajaran, padahal tidak mudah menjadi teladan, khususnya keteladanan dalam menulis argumentatif.

Berkaitan dengan kesulitan menggunakan istilah Arab, persoalannya terletak pada pembiasaan dan kebiasaan, karena begitu banyak istilah asing yang tadinya dirasa sulit, tetapi pada akhirnya menjadi mudah karena sering digunakan.

MH sebagai model pembelajaran baru, sangat mungkin di dalamnya ada hal-hal yang dirasa sulit, misalnya kesulitan penggunaan istilah Arab, tetapi tidak cukup menjadi alasan untuk menganggapnya sebagai kerumitan atau kesulitan yang menyebabkan berkurangnya nilai keberterimaan MH dalam pembelajaran di sekolah.

e. Implementasi MH

Hasil wawancara dengan narasumber tentang penerapan MH dalam pembelajaran menulis argumentatif, dikatakan bahwa MH merupakan model pembelajaran yang menarik. Lebih lanjut narasumber mengatakan, “...*Saya terobsesi untuk membangun sebuah lembaga pendidikan dan menerapkan model halaqah*”.

Keunikan MH, menurut narasumber, terletak pada (1) jumlah peserta yang sedikit, (2) waktu dan tempat belajar yang fleksibel (tempat belajar bisa di mana saja; tidak harus di dalam kelas), dan (3) formasi kelas.

f. Penyosialisasian MHI

Berkaitan dengan penyosialisasian MHI, kedua narasumber menyatakan bahwa MH perlu disosialisasikan kepada guru-guru bahasa Indonesia, juga kepada guru bidang studi lainnya. Alasan mereka adalah (1) MH lebih efektif dalam metode pembelajaran dan baik untuk pengenalan potensi siswa secara utuh, (2) agar para siswa mengalami peningkatan prestasi yang cukup signifikan.

Kedua alasan yang dikemukakan oleh kedua narasumber tersebut memang baru sebuah harapan untuk kepentingan peningkatan kualitas dan prestasi belajar siswa. Harapan seperti itu sangat wajar mengingat permasalahan pendidikan di Indonesia tidak dapat dikatakan sederhana. Penulis sendiri berpendapat bahwa penyosialisasian MHI untuk menjadi model pembelajaran di sekolah (khususnya sekolah umum), bukanlah hal mudah mengingat begitu

banyaknya model pembelajaran yang pernah diteliti dengan segala kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

7. Perbaikan Model MHI

Berdasarkan hasil penelitian, ternyata dalam langkah-langkah pembelajaran model halaqah, terutama dalam penyampaian materi pelajaran, lebih praktis bila digunakan langkah pembelajaran yang mengikuti format komposisi tulisan argumentatif. Hal ini dikarenakan adanya langkah *lintasan pikiran* yang mengidentifikasi isu-isu, kejadian, atau peristiwa sebagai pembuka untuk masuk kepada inventarisasi permasalahan yang kontroversial. Langkah selanjutnya tinggal menyatakan sikap (proposisi), membuat argumen, melengkapi pembenaran dan elemen lainnya. Dengan demikian, MH mendapat perbaikan dalam tahapan dan langkah pembelajaran sebagai berikut.

a. Orientasi Model

Model halaqah merupakan model pembelajaran untuk membentuk kepribadian tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Sebuah kepribadian yang utuh merupakan integralitas atau kesatuan yang utuh dan saling menyatu antara aspek pemikiran, perasaan, spiritual, dan keterampilan fisik. Model ini memberi kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan potensi yang ada padanya di bawah tuntunan guru. Dalam mencapai tujuan pembelajaran, siswa dan guru, kedua-duanya harus

berperan secara maksimal dan optimal. Oleh karena itu, kontroversi tentang pusat pembelajaran, apakah berpusat pada siswa (*student learning center*) atau pada guru (*teacher learning center*) tidak menjadi persoalan dalam model halaqah.

Model halaqah biasa digunakan dalam pembelajaran keislaman dalam rangka membentuk kepribadian siswa yang islami. Tulisan ini mentransformasi model halaqah untuk keperluan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya dalam standar kompetensi menulis argumentatif.

Berdasarkan filosofi dasar model halaqah, keterampilan menulis tidak dipandang semata-mata sebagai keterampilan berbahasa tulis, tetapi lebih dari itu, menulis merupakan suatu bentuk tanggung jawab yang lebih luas. Menulis dalam perspektif ini adalah sebuah kepribadian. Jika menulis sudah dipandang demikian, maka seorang penulis memiliki tanggung jawab ilmiah, spiritual, dan sosial. Secara ilmiah, tanggung jawab seorang penulis adalah menyajikan tulisan sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan dan objektif berdasarkan bukti-bukti yang benar. Secara spiritual, seorang penulis menyadari bahwa tulisan yang disajikannya haruslah memberi manfaat bagi kebaikan diri dan masyarakat yang kelak hal itu akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan Yang Mahakuasa. Secara sosial, seorang penulis turut terlibat memberi kontribusi positif bagi kemajuan sosial kemasyarakatan sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.

Dari segi kategori, MHI termasuk model yang berorientasi pada pribadi dan interaksi sosial. MHI adalah perpaduan dari kedua kategori tersebut.

b. Proses Pembelajaran Menulis

1) Prinsip Pembelajaran Model Halaqah dalam Pembelajaran Menulis Argumentatif

Karena model halaqah didasari oleh prinsip-prinsip dakwah Islam, maka dalam pelaksanaannya pun, guru tetap harus memperhatikan prinsip-prinsip:

- a) *Rabbaniyah* (ketuhanan), maksudnya di sini adalah bahwa pembelajaran (belajar-mengajar) merupakan salah satu bentuk pelaksanaan perintah Allah swt. yang kelak akan dipertanggungjawabkan. Tujuan, metode, materi pembelajaran tidak selayaknya bertentangan dengan kebenaran ilahi. Dengan kata lain, prinsip ini menghendaki adanya keikhlasan, yaitu melaksanakan tugas untuk mencari keridaan Allah swt., Tuhan Yang Mahaesa.
- b) *Syumuliyah dan mutakamilah* (komprehensif dan tuntas). Prinsip ini menghendaki keutuhan dan ketuntasan dalam mempelajari sesuatu. Lawan dari prinsip ini adalah parsialisasi (*juziyah*).
- c) *Tawazun* (seimbang). Prinsip keseimbangan dalam proses pembelajaran berarti bahwa keseimbangan pada diri individu (antara aspek intelektual, emosional, spiritual, dan fisikal [keterampilan]), juga keseimbangan peran antara guru dan murid.

- d) *Tadarruj* (bertahap). Prinsip perubahan dan perbaikan dalam skala besar diawali dari perubahan kecil, sedangkan perubahan individu berawal dari perubahan pola pikir, sikap, dan pada akhirnya tindakan.

Secara spesifik dalam kaitannya dengan pembelajaran menulis argumentatif, prinsip yang harus dipegang oleh guru adalah sebagai berikut.

- a) Kekuatan pengaruh pembelajaran tidak hanya berpusat pada siswa tetapi juga pada guru secara seimbang. Oleh karena itu, guru harus mengajar secara maksimal dan optimal dan berusaha sekuat kemampuan agar siswa memperoleh kemajuan dan prestasi belajar terbaik; siswa juga harus secara optimal dan maksimal belajar sungguh-sungguh untuk mencapai hasil terbaik. Siswa harus dibawa pada suasana belajar yang menyenangkan, nyaman, dinamis, bebas dari rasa takut, mendapat kesempatan berbicara, dan sebagainya.
- b) Guru menjalankan fungsinya sebagai orangtua, ulama, syekh, dan pemimpin.
- c) Peningkatan keterampilan menulis argumentatif siswa bermula dari perenungan terhadap kejadian di lingkungan sosialnya, penulisan kejadian, pernyataan tanggapan disertai alasan-alasannya.

2) Model Pembelajaran

- a) *Syntax* (Sintaksis)

MHI memiliki dua pusat kegiatan pembelajaran, yaitu intrahalaqah dan suprahalaqah. Kegiatan intrahalaqah terdiri atas tiga tahap, yaitu (1) Memilih dan

menentukan kompetensi dan materi pembelajaran, (2) Membentuk kelompok, (3) Melakukan kegiatan pembelajaran.

Pada tahap I, kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah memilih standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan diajarkan, menyiapkan bahan, dan segala kelengkapan untuk mengajar. Tahap ini merupakan perencanaan yang dilakukan oleh guru sebelum mengajar.

Pada tahap II, kegiatan yang dilakukan adalah membentuk kelompok yang beranggotakan 20 orang; mengatur posisi duduk membentuk lingkaran yang nyaman dan saling berdekatan; *ta'aruf* (perkenalan) yaitu mengkrabkan peserta dengan saling mengenal nama, alamat, agama, cita-cita, dan lain-lain; *danta'akhi* (memilih pasangan), yaitu mempersaudarakan peserta dengan cara masing-masing memilih seorang teman untuk menjadi pasangannya dalam menyempurnakan tulisan atau menyelesaikan tugas bersama.

Pada tahap III, kegiatan yang dilakukan adalah didasarkan pada langkah-langkah (1) *Iftitah*: memulai dengan doa, menyampaikan kalimat-kalimat hikmah dan merenungkan berbagai kejadian di lingkungan sekitarnya, (2) Lintasan pikiran: identifikasi isu dan kejadian lapangan sosial, budaya, politik, ekonomi, dsb., (3) Mengidentifikasi isu-isu atau kejadian yang kontroversial yang diperoleh dari media massa atau lingkungan siswa untuk menjadi topik tulisan argumentatif, (4) Membuat pernyataan sikap setuju-tidak setuju, berpihak-tidak berpihak atas isu yang berkembang, (5) Menulis alasan atau argumen atas sikap

yang diambilnya (guru dapat menjelaskan materi pelajaran), (6) Menyusun dan menyempurnakan tulisan bersama pasangan, (7) Curahan hati (curhat) masalah belajar, masalah pribadi dan/atau menyampaikan kabar gembira atau prestasinya dalam sepekan, (8) Pengumuman dan penugasan, (9) *ikhtitam* (penutup), motivasi, dan doa penutup, salam.

Aktivitas *suprahalaqah* adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar halaqah sebagai bentuk tanggung jawab guru terhadap keberhasilan siswanya. Untuk keperluan itu, sangat dianjurkan agar guru senantiasa melakukan (1) Silaturahmi kepada setiap siswa, baik langsung maupun tidak langsung (misalnya melalui telepon) untuk menanyakan kemajuan maupun kesulitan belajar siswa dan memberi masukan jika diperlukan, (2) Menanyakan kemajuan atau hambatan belajar yang dialami siswa, (3) Memberi apresiasi (misalnya pujian, hadiah, dan sebagainya) dan penguatan (misalnya dibantu agar tulisannya dikirim ke surat kabar dan majalah atau diterbitkan menjadi kumpulan tulisan untuk konsumsi sekolah) bila siswa telah memperlihatkan kemajuan belajar dalam menulis argumentatif.

b) Sistem Sosial Kelas

Ciri khas model halaqah adalah nuansa kekeluargaan dan persaudaraan. Siswa harus dikondisikan agar merasa nyaman dan bebas dari ketakutan, bebas dari tekanan psikologis dan sosial, serta terjalin kebersamaan. Dengan

terciptanya suasana seperti itu, diharapkan para siswa mencapai titik kulminasi dalam berpikir dan merefleksi setiap pengalaman belajar yang dialaminya.

Lingkarannya halaqah, dengan begitu, harus ditata sedemikian rupa agar menjamin kebersamaan dan kesetaraan yang melahirkan rasa persaudaraan, kasih sayang, dan saling menolong. Sejak awal pembelajaran, sang guru sangat penting mengingatkan para siswa akan kekikhlasan dan pengawasan Tuhan Yang Maha Mengetahui.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, langkah demi langkah pembelajaran hendaknya terlaksana secara menyenangkan dan menggembirakan. Suasana seperti itu harus dipertahankan dan dikontrol oleh guru. Oleh karena itu, para siswa hendaknya diberi kebebasan seoptimal mungkin agar tidak ragu-ragu dalam menyampaikan permasalahannya, bertanya, menanggapi, dan sebagainya di bawah tuntunan guru dengan tertib, teratur, dan bergilir.

Dalam tahap suprahalaqah, guru dan murid berinteraksi timbal balik, tetapi bagaimanapun guru harus memberi keteladanan dan empati akan kesulitan yang dihadapi siswa. Untuk itu guru tidak harus menunggu informasi dari siswa. Ia harus merancang jadwal silaturahmi dengan siswanya sebagai bentuk tanggung jawab spiritual dan sosial demi terciptanya kemajuan dan prestasi belajar siswa. Silaturahmi tidak harus rutin, sifatnya kondisional sesuai dengan kesempatan dan kemampuan guru dan kesediaan siswa.

c) Prinsip-prinsip Reaksi

Interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran model halaqah adalah interaksi yang egaliter. Guru sebagai *murabbi* (pembina potensi siswa) dan siswa sebagai *mutarabbi* (yang dibina potensinya) merupakan hubungan yang harmonis untuk terbentuknya kepribadian manusia yang berkualitas.

Sejak langkah *iftitah*, pemikiran dan perasaan siswa dikondisikan untuk responsif terhadap lingkungan sekitarnya. Dari sana siswa diarahkan untuk mulai masuk pada inti pembelajaran secara alamiah dan pada akhirnya secara natural siswa sudah meniti tahap demi tahap kegiatan menulis argumentatif.

d) Sistem Pendukung

Sistem pendukung yang diperlukan dalam MHI adalah segala hal yang turut mendukung terciptanya suasana belajar yang harmonis dan tercapainya tujuan pembelajaran. Di sini guru dianjurkan untuk menghadirkan suasana *surprise* yang semakin menambah semangat siswa untuk belajar, misalnya memberi hadiah. Guru juga sebaiknya memiliki alat komunikasi seperti telepon, HP, dan sejenisnya. Jika sarana teknologi mendukung, guru dan siswa dapat berkomunikasi lewat internet, semisal *facebook*. Konsekuensi dari itu semua adalah guru harus *all out* berusaha agar para siswanya sukses dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tidak ada kebahagiaan bagi guru kecuali melihat para siswanya telah menjadi orang-orang yang berkepribadian, terampil, dan berprestasi.

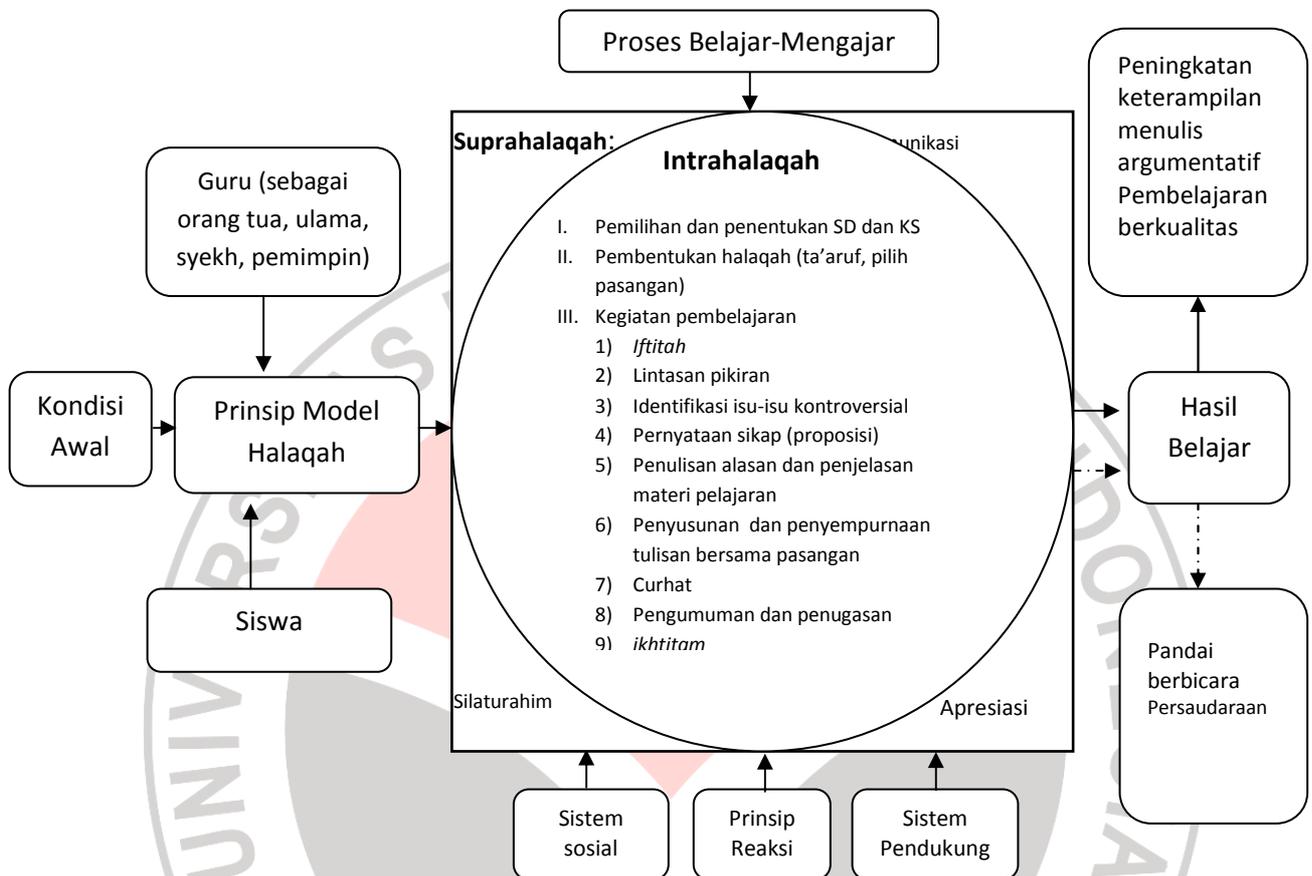
Bahan ajar, teknik komunikasi dan interaksi, dan standar penilaian produk menulis argumentatif disesuaikan dengan tingkat kematangan psikologis, kedewasaan, dan tingkat pemahamannya.

MHI yang diterapkan dalam pembelajaran menulis argumentatif mengalami revisi yang disesuaikan dengan kondisi siswa, kondisi guru yang menerapkan MHI, dan situasi sekolah tempat penelitian. Hasil revisi MHI dapat dilihat pada bagan berikut.



Bagan 5.1

Revisi MHI



Keterangan:

—————> = Dampak Instruksional

- - - - -> = Dampak Penyerta

D. Analisis Kepribadian Menulis Melalui Pembelajaran Model Halaqah

Model halaqah, sebagaimana dikemukakan pada Bab II, memiliki salah satu karakter *tawazun* 'seimbang'. Yang dimaksud seimbang di sini adalah keseimbangan dalam berbagai aspek pembelajaran. Salah satu keseimbangan yang sangat diperhatikan model halaqah dalam proses pembelajaran menulis argumentatif adalah keseimbangan capaian hasil belajar antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Representasi aspek kognitif adalah pengetahuan aspek teoretis (pemahaman dasar) menulis dan tulisan argumentatif. Representasi aspek psikomotorik adalah keterampilan menulis argumentatif. Representasi aspek afektif (nilai dan sikap) adalah kepribadian menulis yang ditunjukkan oleh perubahan nilai dan sikap siswa dalam menulis argumentatif.

Di antara kepribadian (baca: karakter, nilai moral) mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagaimana direkomendasikan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut:

Tabel 5.7 Indikator Karakter Berdasarkan Mata Pelajaran

Mata Pelajaran	Indikator Karakter	
Bahasa Indonesia	Religius	Menghargai Prestasi
	Jujur	Bersahabat/Komunikatif
	Toleransi	Cinta Damai
	Disiplin	Pedulia Sosial
	Kerja Keras	Peduli Lingkungan
	Kreatif	Berani
	Mandiri	Kritis

	Demokratis	Terbuka
	Rasa Ingin tahu	Humor
	Semangat Kebangsaan	Kemanusiaan
	Cinta Tanah Air	

Melalui pengamatan dan penilaian yang diberikan oleh guru, model halaqah terbukti efektif melahirkan kepribadian menulis yang dapat ditunjukkan dengan hadirnya nilai-nilai religius, kejujuran, kesantunan, kedisiplinan, komunikatif/bersahabat, mandiri, dan sebagainya. Tabel berikut memperlihatkan hasil penilaian guru tentang kepribadian menulis.

Tabel 5.8 Kepribadian Menulis

No	Indikator	Subindikator	Hasil pengamatan				Keterangan
			BT	MT	MB	MK	
1	Kejujuran					x	BT: belum terlihat MT: mulai terlihat MB: mulai berkembang MK: membudaya
2	Kedisiplinan					x	
3	Demokratis					x	
4	Komunikatif					x	
5	Kesantunan					x	
6	Persaudaraan					x	
7	Kritis					x	

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa di antara tujuh kepribadian menulis, yang telah membudaya (MK) melalui pembelajaran model halaqah adalah karakter jujur, disiplin, komunikatif, santun, dan bersaudara. Adapun karakter demokratis dan kritis masih berada pada taraf mulai berkembang (MB).

Apabila diperhatikan, ketujuh karakter tersebut di atas, telah sesuai dengan sebagian karakter yang dikehendaki dalam penerapan model halaqah, yaitu

- (1) keikhlasan,
- (2) profesionalitas dalam amal (ihsan),
- (3) berakhlak mulia,
- (4) mandiri dalam bersikap,
- (5) intelektualitas (berpikir ilmiah),
- (6) sistematis dalam menulis
- (7) menjauhi kecurangan,
- (8) tertib dan disiplin,
- (9) menjaga dan menghargai waktu,
- (10) tulisannya berguna.

Dalam proses pembelajaran, MH sangat menekankan keberlangsungan aspek komunikatif di mana komunikasi guru-murid; murid-guru; dan murid-murid. Hal ini didukung oleh formasi halaqah yang berbentuk lingkaran dan kegiatan suprahalaqah. Komunikasi dalam MH mencakup komunikasi di dalam halaqah maupun di luar halaqah. Dari segi intensitas, komunikasi di dalam MH lebih sering karena inisiatif komunikasi itu datang dari dua pihak sekaligus, yaitu dari guru atau dari murid. Dari segi kedekatan, MH kedekatan yang hampir tiada jarak antara guru dengan siswa atau sebaliknya yang ditimbulkan oleh formasi halaqah maupun oleh fungsi dan peran guru dalam halaqah. Semua itu dibingkai oleh rasa tanggung jawab guru kepada Sang Pencipta dalam membentuk generasi yang cerdas dan berkarakter sebagai wujud ibadah kepada Tuhan Yang Mahaesa.

Sebagai salah satu dampak dari intensitas komunikasi, MH menghadirkan forum diskusi yang berifat merata, di mana semua siswa di dalam halaqah memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapat atau menanggapi pendapat orang lain. Kondisi ini dipermudah oleh pergiliran secara berurut dalam mengemukakan atau menanggapi pendapat orang lain.

Selain itu, kelebihan MH adalah sangat fokus dalam pembentukan kepribadian atau pembentukan karakter. Beberapa karakter atau kepribadian menulis yang terbentuk dan itu mencapai tingkat MK (membudaya) adalah sebagai berikut.

Karakter kejujuran terbentuk dalam halaqah dengan dua indikasi, yaitu berterus terang dalam menyampaikan pendapat (tahu atau tidak tahu) dan jujur dalam mengutip pendapat orang lain. Di dalam menulis argumentatif, karakter kejujuran ini merupakan hal yang sangat penting terutama ketika kasus-kasus plagiarisme sedang menggejala seperti saat ini. Kejujuran di dalam MH ditanamkan lewat penyadaran akan pengawasan dari Allah Yang Maha Mendengar, Maha Melihat, dan Maha Mengetahui. Oleh karena itu, MH dapat direkomendasikan untuk menjadi salah satu upaya untuk mengatasi maraknya plagiarisme.

Karakter lain yang terbentuk melalui MH adalah karakter kedisiplinan. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan dalam halaqah yang ditandai oleh ketepatan waktu dalam mengikuti pembelajaran sebagai hasil dari

komitmen bersama untuk menjaga kedisiplinan. Kedisiplinan dapat dibentuk dalam halaqah dengan selalu menyadarkan siswa atas pentingnya menjaga waktu, karena waktu adalah kehidupan itu sendiri dan bahwa menepati janji merupakan ibadah kepada Allah Swt.

Karakter kesantunan dalam berbahasa juga dapat dibentuk melalui model halaqah sebagai dampak dari penerapan adab-adab dan pilar halaqah. Menganggap orang lain sebagai “saudara” atau mitra tentu jauh lebih melahirkan kesantunan dari menganggapnya sebagai rival atau tantangan. Hal ini dibiasakan dalam diskusi-diskusi di dalam halaqah yang berkomitmen dengan adab berbicara yang kemudian berimbas pada kesantunan dalam menulis. Dari semua tulisan siswa, dalam menyampaikan sikap dan argumentasi tidak ditemukan bahasa yang bernada kasar, menghujat, mencaci, atau hal-hal yang menggambarkan ketidaksantunan.

Karakter persaudaraan sudah merupakan fokus halaqah sejak awalnya, di mana proses *taakhi* ‘pemersaudaraan’ merupakan pilar halaqah yang di masukkan dalam salah satu langkah pelaksanaan halaqah. Nilai persaudaraan, karenanya, menjadi karakter yang muncul dan membudaya.